

BENTUK PENYAJIAN TALEMPONG PACIK DALAM ACARA BABAKO DI KOTA PAINAN KABUPATEN PESISIR SELATAN

Gema Umanda

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Jagar Lumbantoruan

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Irdhan Epria Darma Putra

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Abstract

This article aimed to describe the presentation of *talempong pacik* in Painan, Pesisir Selatan district seen at the *babako* event. The approach of this research used descriptive analysis method. The results of the study found that there were 3 procession stages at the *Babako* event: a) *Balimau*, b) *Maasok Kumayan* and c) having meal together. The presentation of *talempong pacik* at *babako* event is performed as a form of procession. It is as an accompaniment of *bako* picking up the bride (*anak daro*) and the groom (*marapulai*). *Talempong pacik* is begun with the bride-groom parade to the bride's house. Next, it is continued by the *babako* procession and then the parade goes back to the bride's house. *Talempong pacik* is showed to the public as a performance. The meaning of the *talempong pacik* is a symbol of happiness for the bride and groom's family and it is a manifestation of Painan people's love for traditional arts, especially *talempong pacik*.

Keywords: The Form, *Talempong Pacik*, *Babako* Event.

A. Pendahuluan

Kesenian lahir, hidup dan berkembang ditengah-tengah masarakat yang bersangkutan. Kesenian tradisonal itu merupakan bagian yang selalu dijaga olah masyarakat, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Esten (1993:11) yang mengatakan tradisi itu adalah masarakat yang Bersangkutan di dalam tradisi di mana manusia berhubungan dengan manusia lain atau suatu kelompok manusia lain bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungan dan bagai mana dengan alam yang lain.

Talempong Pacik adalah alat musik pukul yang terbuat dari logam perunggu, besi dan batu, berbentuk bundar dan dimainkan dengan dua bilah kayu sebagai pemukul. Pada umumnya istilah *Talempong* dikenal oleh masyarakat Minangkabau. Hampir di setiap nagari musik ini pernah hidup dan berfungsi di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Hingga tahun 1950-an, diperkirakan tiap nagari masih mempunyai kelompok-kelompok talempong, baik *talempong pacik* maupun *talempong duduak*.

Untuk menemukan, mendeskripsikan dan menjawab permasalahan dalam penelitian yang berhubungan dengan bentuk penyajian Talempong Pacik dalam acara babako di Painan Kabupaten Pesisir Selatan maka penulis akan menggunakan beberapa teori yang dapat dijadikan landasan berfikir

Djelantik (1990:14), menjelaskan bahwa unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan, unsur-unsur penunjang yang membantu. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian bentuk adalah suatu yang dapat diamati. Senada dengan pendapat tersebut, Poewadarminta (2003: 137), dalam kamus umum Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa bentuk adalah wujud, rupa, cara, susunan dan sebagainya.

Menurut The Liang Gie (1996:31) bentuk adalah penggabungan- penggabungan dari berbagai garis, warna, volume, dan semua unsur lainnya yang membangkitkan suatu tanggapan berupa perasaa estetis.

Di Minangkabau Talempong pacik adalah sebuah kesenian tradisional yang disajikan dalam bentuk ansambel musik yang didalamnya terdapat gabungan alat musik 6 buah talempong yang masing masingnya memiliki nada yang berbeda yang dimainkan oleh tiga orang laki-laki atau perempuan yang terdiri dari talempong satu dasar, dua talempong anak dan dua talempong paningkah.

Berdasarkan observasi awal, di daerah Painan Kabupaten Pesisir Selatan biasanya Talempong Pacik sering di pakai pada acara *babako* yang mana Talempong pacik sebagai musik pengiring arak-arakan pada acara *babako* yang mana acara babako merupakan serangkaian profesi dalam upacara pernikahan di Minangkabau. *Bako* ialah seluruh keluarga dari pihak ayah. Sedangkan pihak bako ini menyebut anak-anak yang dilahirkan oleh keluarga mereka yang laki-laki dari istrinya dari suku yang lain dengan sebutan anak pusako atau bisa disebut juga sebagai anak pisang. Dalam sistim kekerabatan materilineal di Minangkabau, pihak keluarga bapak tidak terlalu banyak terlibat dan berperan dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga anak pusako. Menurut ketentuan adat.

Dalam acara babako ini sejumlah keluarga ayah secara khusus mangisi adat dengan datang berombongan kerumah calon mempelai wanita degan membawa berbagai macam antaran dan diiringi dengan arak-arakan Talempong Pacik. Acara ini bisa besar, bisa kecil, tergantung kepada kemampuan pihak keluarga bako.

Dalam prosesinya arak-arakan talempong pacik menjadi simbol kebahagiaan yang dapat dilihat dari pola-pola ritmis yang tercipta dari talempong, gendang sarunai, pupuik batang padi yang dilakukan secara spontanitas, maksudnya adalah pemain talempong pacik hanya mengandalkan rasa yang dimiliki masing-masing pemain nya yang

menciptakan bunyi yang meriah dan menjadi daya tarik tersendiri oleh masyarakat disekitarnya, serta pemain talempong pacik yang ada di kota Painan tidak hanya identik dengan orang-orang yang sudah berumur (sudah tua) tetapi juga melibatkan anak-anak muda painan sebagai pemainnya.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Objek penelitian adalah Penyajian Talempong Pacik dalam Acara *Babako* di Kota Painan Kabupaten Pesisir selatan. Data yang diamati mencakup: (1) proses pelaksanaan acara babako, (2) struktur penyajian musik talempong pacik, (3) unsur-unsur dalam penyajian talempong pacik. Selanjutnya dilakukan interpretasi untuk di deskripsikan ampai pada kesimpulan.

C. Pembahasan

1. Unsur Pendukung Penyajian Talempong Pacik

Pemakaian adalah sekelompok orang (musik) yang membawakan permainan talempong pacik sambil saling mengisi antara bunyi talempong yang satu dengan yang lain. Hasil yang di dapat dari penelitian ini pemain Talempong Pacik ada 3 orang, satu orang pemain gendang satu orang pemain pupuik gadang (pupuik batang padi) sebagai unsur pelengkap dan pendukung talempong pacik. Dalam permainan talempong pacik ini ada pemain yang memainkan pola anak, ada pemain yang memainkan pola paningkah dan ada pemain yang memainkan pola panyaua, setiap orang memegang 2 buah talempong. Para pemain biasanya kaum laki-laki. Kelompok pemain beranggotakan 5 orang.

Talempong adalah alat musik tradisional Minangkabau, keberadaan musik ini hampir merata diseluruh wilayah Minangkabau termasuk di Painan kabupaten Pesisir Selatan. Talempong ini terbuat dari kuningan berbentuk bundar dengan bagian bawahnya berlobang, sedangkan bagian atasnya terdapat bundaran yang menonjol. Musik talempong akan berbunyi jika dipukul dengan sepasang kayu, talempong ini berjumlah enam buah dengan nada yang masing-masingnya berbeda. Di Painan kabupaten Pesisir Selatan. Jenis talempong yang digunakan dalam acara babako adalah talempong pacik yang dimainkan oleh tiga orang pemain, dengan bahagian satu orang pemain memainkan dua buah talempong disebut dengan istilah *Anak* dan satu orang memegang 2 buah talempong disebut *Paninkah*, dan satu orang lagi memainkan dua buah talempong disebut *panyaua*.

Gandang adalah alat musik pukul yang dipakai untuk mengiringi talempong, badan alat musik ini terbuat dari kayu yang bagian tengahnya dilobangi. Kemudian lobang tersebut ditutup dengan kulit hewan (pada umumnya menggunakan kulit kambing yang sudah di keringkan dengan cara di jemur di bawah sinar matahari selama beberapa hari yang kemudian di ikat dengan jalinan rotan. Aalat ini di

bunyikan dengan cara dipukul dengan tangan. Permainan gendang terkait dengan ritme melodi talempong.

Pupuk Batang Padi adalah alat musik ini terdiri dari dua bagian yaitu batang padi sebagai anak pupuk dan daun kelapa yang muda yang digunakan sebagai corong dan di balutkan ke anak pupuk hingga berbentuk seperti corong, corong berfungsi sebagai penguat bunyi dari pupuk batang padi.

Tempat penyajian kesenian Talempong Pacik ini bertempat di Painan Kabupaten Pesisir Selatan adalah dalam waktu acara arak-arakan babako. Pada waktu pertunjukan kesenian Talempong Pacik berlangsung dalam bentuk arak-arakan penonton melihat sambil berdiri di pinggir jalan dan menyaksikan dari depan rumah.

Kostum dan tata rias yang digunakan oleh pemain talempong pacik menggunakan baju adat, tetapi juga banyak yang hanya memakai pakaian biasa-biasa saja. Sementara tata rias hampir tidak digunakan, walaupun ada hanya bedak beras (bedak dingin) yang digunakan sebagai penangkal panas.

2. Penggunaan Talempong Pacik dalam Acara Babako

Pada acara Babako, pemain Talempong Pacik berada di belakang arak-arakan bako yang mena bertujuan sebagai pengiring serta penambah kemeriahan acara tersebut. Pada posisi ini, tujuan pemain Talempong pacik di letakan pada posisi paling belakang adalah agar setiap orang dapat melihat secara leluasa arak-arakan Talempong Pacik yang sedang di mainkan pada acara babako, Karena jika di tempatkan pada posisi di depan bako maka akan menghalangi kedua mempelai dan bako untuk bisa dilihat oleh masyarakat.

3. Bentuk Penyajian Talempong Pacik dalam Acara babako di Painan Kabupaten Pesisir Selatan

Berdasarkan hasil penelitian tanggal 1 agustus 2018, bentuk penyajian Talempong Pacik pada acara babako di Painan Kabupaten Pesisir Selatan bentuk penyajian Talempong Pacik di lakukan dengan bentuk arak-arakan. Seiring berkembangnya zaman, penggunaan Talempong Pacik hanya terlihat pada waktu arak-arakan saja. Karena menurut informan bapak Masrizil Rompong yang merupakan seniman talempong pacik , bentuk penyajian Talempong Pacik dalam acara babako hanya berbentuk arak-arakan saja.

Kesenian Talepong Pacik tidak selalu digunakan oleh masyarakat Painan Kabupaten Pesisir Selatan dalam acara babako, dikarenakan sudah banyaknya inovasi yang lebih praktis dan biayanya pun lebih murah dibandingkan Talemong Pacik, tetapi masi banyak juga yang menggunakan kesenian tersebut secara langsung dikarenakan memberikan suasana lebih sakral saat melangsungkan acara babako.

Pada acara babako kesenian Talempong Pacik disajikan dalam bentuk arak-arakan. Pemain nya berjumlah 5 orang dengan memakai kostum baju adat berwarna hitam serta celana galempong (gadang). Acara ini diawali dengan kelompok kesenian talempong pacik menuju kediaman mempelai laki-laki. Jika lokasi

mempelai laki-laki jauh dari rumah mempelai perempuan, biasanya arak-arakan dimulai dari salah satu rumah warga atau wali nagari yang jaraknya lebih dekat dari kediaman mempelai perempuan. Arak-arkan dimulai sekitar jam 15:00 sampai jam 16:00 tergantung kesiapan yang punya hajat. Para pemain Talempong Pacik berdiri di halaman rumah mempelai laki-laki, sambil menunggu mempelai laki-laki keluar rumah. Para pemain memainkan Talempong Pacik dengan lagu Cak din-din, melambangkan bahwa hari itu adalah hari bahagia bagi semua orang khususnya keluarga kedua mempelai. Sehingga tujuan dari pemain memulai permainan Talempong Pacik sebelum diarak adalah untuk memberitahukan kepada mempelai laki-laki bahwa mempelai perempuan sudah siap menerima kedatangan dari mempelai laki-laki.

Setelah mempelai laki-laki keluar rumah, barulah arak-arakan dimulai dan di arak menuju rumah mempelai perempuan. Dalam perjalanan menuju kediaman mempelai perempuan, pemain kesenian Talempong Pacik memainkan lagu cak din-din. Pada posisi ini, para pemain dan mempelai berhenti sejenak, setelah itu dilanjutkan dengan lagu tupai bagaluik dan barabah tabang, permainan ini dilakukan secara berulang-ulang sampai rombongan tiba di halaman rumah kediaman mempelai perempuan.

Kemudian dalam waktu arak-arakan tersebut penyajian talempong pacik dilakukan pada posisi sambil berjalan di belakang pengantin pria menuju rumah mempelai perempuan.

Cak Din Din

Repertoar Talempong Pacik

NN

The musical score for 'Cak Din Din' is presented in a four-staff format. The top staff is for 'Gandang' (Gong) in 2/4 time, marked with a double bar line and a repeat sign. The second staff is for 'Anak' (Talempong Anak) in 2/4 time. The third staff is for 'Dasar' (Talempong Dasar) in 2/4 time, featuring a rhythmic pattern of eighth notes and rests. The bottom staff is for 'Peningkah' (Talempong Peningkah) in 2/4 time, also featuring a rhythmic pattern of eighth notes and rests. The score is written in treble clef for all instruments.

Dari penyajian lagu di atas dapat dijelaskan bahwa keselarasan antara gendang, talempong anak, dasar dan peningkah merupakan satu kesetuan yang kompleks. Pada gendang dapat dilihat pola yang dipakai begitu sederhana namun memiliki komposisi yang yang pas, yang diikuti leh talempong anak yang

mendasari pola-pola talempong selanjutnya, setelah itu pengembangan dari pola yang sederhana dari talempong anak di perindah oleh talempong dasar dan peningkah yang menciptakan keselarasan ritme yang pas.

Pada permainannya, sajian Talempong Pacik diawali dengan dimainkannya gendang yang berfungsi sebagai pengatur tempo dalam permainan Talempong pacik dengan pola yang menghentak sebagai tanda dimulainya prosesi arak-arakan. Selanjutnya, setelah beberapa saat gendang dimainkan, maka masalah talempong anak dengan pola yang konstan dan teratur yang berfungsi sebagai alas dari talempong yang akan dimainkan selanjutnya. Setelah itu mulailah dimainkan talempong dasar dan talempong anak yang saling berkaitan santara satu yang lain yang berfungsi menciptakan satu kesatuan ritme yang terdengar saling mengisi, saling saut menyaut antara satu dengan yang lainnya (interlocking), dan di lengkapi dengan pupuik gadang sebagai penambah suasana kemeriahan di didalam araka-arakan babako. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Talempong pacik merupakan satu kesatuan yang menjadi simbol kebahagiaan bagi yang punya hajat dan masyarakat di sekitarnya.

Setelah sampai di rumah anak daro, pengantin pria menaiki rumah pegantin wanita. Sementara pemain talempong Pacik beristirahat minum dan makan, sambil menunggu kedua pengantin yang akan diarak keliling kampung.

Pada waktu arak-arakan *anak daro jo marapulai*, *Talempong Pacik* berdiri di belakang *induk bako* beserta rombongan lainnya, yang mana akan segera dilaksanakan acara babako. Dalam acara ini memplai pria dan wanita di arak lagi dan disaksikan oleh seluruh masyarakat dari pinggir jalan atau depan rumah. Sehingga terlihat bahwa kesenian Talempong Pacik menjadi salah satu media hiburan bagi masyarakat baik dalam bentuk formal maupun non formal.

Pada penyajian Talempong ini merupakan lambangi keluarga dari pengantin wanita bahwa mereka telah mendapat menantu yang akan menjadi anggota keluarga serta makna dari itu adalah memberitahukan kepada masyarakat bahwa pengantin laki-laki tersebut telah menjadi manantu dalam suku dan anggota baru dalam keluarga pengantin.

Masyarakat Painan Kabupaten Pesisir selatan telah memiliki wujud berupa fungsi pada kesenian Talempong Pacik dengan baik. Dalam hal ini masyarakat pendukungnya yang turut memajukan kesenian Talempong Pacik telah menginterpretasikan atau mnggambarkan suatu kesenin Talempong Pacik sebagai pertunjukan yang menyenangkan. Dengan demiakian suatu kesenian berkaitan erat dengan manusia, dan manusia akan slalu menganggap kesenian berfungsi dalam kehidupannya.

4. Makna Penyajian Talempong Pacik dalam Acara Babako

Dari penjelasan tentang Talempong Pacik dalam acara babako diatas dapat dilihat bahwa Penyajian Talempong Pacik memiliki makna ekspresi kebahagiaan bagi bako dan seluruh keluarga kedua mempeli laki-laki dan perempuan, yang mana

dapat dilihat dari struktur lagu-lagu yang dimainkan pada talempong pacik, ditambah dengan pola-pola gendang yang meghentak yang mencerminkan suasana bahagia bagi seluruh keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Masi di pakainya Talempong pacik dalam acara babako di Painan Kabupaten Pesisir selatan merupakan wujud kecintaan dan ingin selalu melestarikan kesenian tradisional Talempong Pacik di Kota Painan sebagai simbol bahwa masyarakat Painan masi menjunjung tinggi kebudayaan tradisonal Minangkabau terutama talempong pacik sebagai sarana ritual adat serta hiburan bagi masyarakat Painan Kabupaten Pesisir Selatan.

D. Simpulan

Kesenian Talempong Pacik Merupakan Salah satu Kesenian yang Masih dipakai masyarakat Painan Kabupaten Pesisir Selatan. Dalam bentuk Penyajian Talempong pacik dalam acara babako ini hanya di pakai untuk arak-arakan dalam acara babako saja sebagai musik pengiring hantaran mampelai laki-laki dan wanita. Dalam penyajian Talempong Pacik di atas dilakukan dengan cara berjalan di belakang rombongan bako menuju rumah mampelai laki-laki, yang mana di dalam bentuk penyajiannya memiliki makna penyampai pesan kebahagiaan kepada masyarakat disekitarnya serta merupakan wujud nyata kecintaan masyarakat Painan Terhadap Kesenian Tradisonal Minangkabau.

Mengingat Keberadaan kesenian Talempong pacik di Painan Pesisir Selatan sudah mulai hilang dan hanya beberapa sebahagian kecil yang mesi menggunakan, maka penulis mengharapkan kepada masyarakat Painan Kabupaten Pesisir Selatan terutama pemerintah daerah agar lebih memperhatikan lagi kesian tradisional yang menjadi identitas suatu wilayah terutama Painan Kabupaten Pesisir Selatan sebagai kota wisata budaya.

Daftar Rujukan

- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung.
- Djelantik. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*, Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STTI). Denpasar Bali.
- Esten, Mursal. 1993. *Transisi dan Perencanaan dalam Kebudayaan*. Padang.
- Gie, The Liang.1996. *Filsafat Seni: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Moleong, Lexy. J. 2002 *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta, WS. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Syeilendra. 2000. *Buku Ajar Musik Tradisi*. Perpustakaan Jurusan Sendratasik UNP.